

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Masalah**

Perkembangan peran perpustakaan yang semakin dinamis menuntut pengelolaan layanan informasi perpustakaan yang profesional dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Perpustakaan tidak lagi hanya dipandang sebagai ruang penyimpanan koleksi, melainkan sebagai ruang belajar dan riset, serta pengembangan keterampilan yang mendukung kebutuhan informasi di berbagai bidang. Tentunya perubahan tersebut menuntut kesiapan sumber daya manusia yang mampu menjalankan layanan secara efektif dan responsif.

Sumber daya yang menjadi penggerak utama layanan perpustakaan adalah pustakawan. Pustakawan berperan dalam memastikan layanan berjalan sesuai dengan kebutuhan pemustaka serta mendukung tercapainya tujuan Lembaga induk perpustakaan itu sendiri. Profesionalisme pustakawan dapat tercermin dari kompetensi dalam memberikan pelayanan yang ramah, responsif, informatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang dinamis. Kompetensi tersebut tentunya menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.

Dalam menjawab tuntutan profesionalisme dan kompetensi tersebut, kebutuhan dalam peningkatan kompetensi pustakawan tidak dapat diabaikan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui program pengembangan kapasitas yang memungkinkan pustakawan memperbarui pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan praktik pengelolaan perpustakaan modern saat ini. Upaya tersebut dilakukan agar pustakawan mampu menjalankan tugasnya secara efektif dan

memberikan layanan yang berkualitas kepada pemustak

Keberhasilan program pengembangan kompetensi seperti suatu pelatihan sangat dipengaruhi oleh perancangan pembelajaran yang sistematis dan selaras dengan kebutuhan. Program yang dirancang dengan baik pastinya mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional pesertanya, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kualitas kerja. Dalam konteks ini, pelatihan menjadi fondasi penting dalam menciptakan pustakawan yang unggul dan mampu mendukung pencapaian visi lembaga.

Penyelenggaraan suatu program pelatihan yang berkualitas dan ideal memerlukan dukungan sistem yang terstruktur, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran di suatu pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai penentu berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung, tetapi juga sebagai tolok ukur mutu penyelenggara secara keseluruhan. Dalam berbagai konteks, seperti di pendidikan formal, pendidikan non formal, ataupun pelatihan organisasi, suatu evaluasi menjadi dasar untuk menilai keefektifan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tanpa adanya evaluasi, penyelenggara pelatihan akan kesulitan memperoleh gambaran menyeluruh tentang keberhasilan pembelajaran. Evaluasi memungkinkan diperolehnya informasi objektif mengenai aspek yang telah berjalan secara baik atau yang masih membutuhkan perbaikan. Hasil evaluasi nantinya juga dapat digunakan dalam landasan pengambilan keputusan untuk memperbaiki perencanaan, strategi pelaksanaan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi tidak dapat dipandang hanya sekadar prosedur administratif saja, melainkan sebagai proses penting untuk memastikan mutu pembelajaran sesuai tujuan yang ditetapkan.

Perkembangan teknologi mendorong transformasi penyelenggaraan pelatihan dari model klasikal menuju pembelajaran daring. Menindaklanjuti perubahan tersebut, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan

Nasional Republik Indonesia mengembangkan sebuah *platform* pembelajaran daring berbasis *Massive Open Online Course* (MOOC) bernama Pandawa yang merupakan singkatan dari Pembelajaran Daring Kepustakawanan. Platform ini dirancang sebagai sarana pembelajaran mandiri yang fleksibel dan dapat diakses secara daring oleh pustakawan di seluruh Indonesia untuk meningkatkan kompetensi dalam menunjang pekerjaannya.

Karakteristik pembelajaran daring mandiri pada platform MOOC menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses evaluasi pembelajarannya. Menurut Sebbag dijabarkan bahwa MOOC memiliki peserta yang heterogen dengan minimnya interaksi tatap muka antara pengajar dan pesertanya<sup>1</sup>. Hal tersebut menjadikan instrumen evaluasi sebagai komponen utama untuk menilai capaian pembelajaran dan memastikan bahwa proses pembelajaran benar-benar menghasilkan penguasaan kompetensi yang diharapkan.

Dalam praktiknya, evaluasi pembelajaran berperan sebagai alat untuk memantau kemajuan belajar sekaligus menilai efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung. Salah satu bentuk evaluasi yang umum digunakan adalah tes formatif. Tes formatif merupakan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan topik untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang telah dipelajari. Hasil tes formatif memberikan umpan balik bagi peserta maupun penyelenggara pelatihan untuk melakukan perbaikan selama proses pembelajaran masih berlangsung.

Tes formatif belum sepenuhnya mampu menggambarkan penguasaan kompetensi peserta secara menyeluruh. Dikarenakan, tes formatif hanya menilai pemahaman pada bagian-bagian materi tertentu saja, sehingga belum dapat digunakan sebagai tolok ukur ketercapaian

---

<sup>1</sup> H. Sebbag dan N. El Faddouli, "Towards Quality Assurance in MOOCs: A Comprehensive Framework for Course Evaluation," *Journal of Open and Distance Learning* 12, no. 2 (2024)

tujuan pelatihan secara keseluruhan. Kondisi tersebut menyebabkan penyelenggara pelatihan belum memperoleh gambaran komprehensif mengenai tingkat penguasaan peserta terhadap keseluruhan materi yang telah dipelajari.

Dalam hal tersebut, maka diperlukan bentuk evaluasi tambahan yang bersifat menyeluruh, yaitu tes sumatif. Tes sumatif digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta setelah seluruh topik pembelajaran selesai dipelajari. Tes ini memiliki peran strategis dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai keterpaduan pemahaman peserta sekaligus menjadi dasar yang objektif dalam penentuan kelulusan atau pemberian sertifikat pelatihan.

Pada *course* “Pelatihan Pengenalan Pengelolaan Perpustakaan” di *platform* Pandawa, evaluasi akhir berupa tes sumatif belum tersedia. Di mana kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan evaluasi pembelajaran yang komprehensif dalam pelatihan dan praktik evaluasi yang masih terbatas, sehingga diperlukan adanya pengembangan instrumen tes sumatif yang sistematis dan selaras dengan tujuan pembelajaran pada *course* tersebut.

Dari jabaran tersebut, ditegaskan bahwa pemilihan fokus penelitian pada *course* “Pelatihan Pengenalan Pengelolaan Perpustakaan” dikarenakan ketiadaan tes sumatif sebagai alat evaluasi akhir di dalamnya, serta hingga saat ini hanya terdapat dua pelatihan aktif di *platform* tersebut, yaitu *course* yang menjadi fokus penelitian ini yang bersifat permanen dan terus digunakan secara berkelanjutan, serta *course* temporer kolaborasi dengan BI Institute.

Dengan hal tersebut, maka *course* “Pelatihan Pengenalan Pengelolaan Perpustakaan” menjadi pilihan yang paling relevan untuk dikaji karena memiliki kesinambungan penyelenggaraan, jumlah peserta yang stabil, dan telah menjadi rujukan nasional bagi pustakawan dan tenaga perpustakaan di Indonesia.

Berdasarkan observasi peneliti selama pelaksanaan PKL di Pusdiklat Perpustnas RI, *course* tersebut menggunakan tes formatif secara konsisten di setiap topik pembelajaran yang diperuntukan sebagai alat kontrol pemahaman peserta pada tiap topik materi yang disajikan, hal itu terlihat di mana terdapat tujuh topik pembelajaran dengan tujuh tes formatif yang masing-masing sepuluh tes pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban tanpa adanya tes sumatif sebagai penilaian akhir untuk keabsahan sertifikat yang didapat oleh peserta.



Gambar 1. 1 Visualisasi Alur Pembelajaran Pelatihan Pengenalan Pengelolaan Perpustakaan

Dari visual alur pembelajaran dan evaluasi terlihat jelas, bahwa ketiadaan tes sumatif pada *course* tersebut sebagai asesmen akhir membuat hasil pelatihan belum dapat menunjukkan penguasaan kompetensi secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan adanya tes sumatif sebagai dasar asesmen akhir yang dapat mengukur tingkat kompetensi peserta secara terukur sebelum mendapatkan sertifikat sebagai bukti sah kelulusan kompetensi pelatihan tersebut. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Pengembang Teknologi Pembelajaran Ahli Pertama yang mengelola *course* di Pandawa. Menurutnya sistem evaluasi yang ada di platform tersebut saat ini masih terbatas pada tes formatif saja per topiknya tanpa adanya tes sumatif di akhir pelatihan, yang di mana selama ini peserta hanya perlu menyelesaikan tes formatif tiap topiknya lalu mendapatkan sertifikat tanpa adanya tes sumatif di akhir.

Meskipun sudah muncul wacana terkait pengembangan tes sumatif untuk memperkuat akurasi hasil belajar, namun implementasinya belum terlaksana karena keterbatasan yang ada di sana, seperti keterbatasan

sumber daya dan belum adanya rancangan instrumen yang terstandar.

Lebih jauh lagi, narasumber menjelaskan bahwa pelaksanaan tes formatif di Pandawa memang dilakukan secara otomatis ada di setiap topik pelatihannya, tetapi hasilnya belum dapat digunakan secara maksimal untuk refleksi pembelajaran atau tindak lanjut perbaikan materi. Dikarenakan hingga saat ini, peserta dapat mengulang tes formatif tersebut hingga lulus, sehingga akurasi skor belum tentu menunjukkan pemahaman peserta yang sesungguhnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tes sumatif dapat berfungsi sebagai evaluasi akhir yang lebih objektif dan terukur, sekaligus mengontrol kualitas capaian pembelajaran peserta.

Hal tersebut semakin diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Pamong PKL sekaligus Ketua Tim Pengembangan Teknologi Pembelajaran Terintegrasi mengindikasikan bahwa terdapat beberapa butir soal yang sudah dipakai, namun belum melalui proses pengembangan yang sistematis.

Narasumber menyatakan bahwa proses penyusunan butir soal di platform tersebut hingga kini belum melalui mekanisme pengembangan yang baku. Beliau menuturkan bahwa sebagian butir soal merupakan hasil penggunaan dari tahun ke tahun, bahkan dari awal pelatihan tersebut diselenggarakan sampai saat ini tanpa adanya telaah ulang terhadap kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan yang ada saat ini.

Selain itu, belum tersedianya SOP atau pedoman evaluasi baku yang mengatur prosedur penulisan, penelaahan, maupun uji validitas pada butir soal. Kondisi tersebut membuat instrumen tes yang digunakan berpotensi kurang akurat dalam mengukur capaian kompetensi peserta pelatihan.

Beliau menilai bahwa selama ini proses evaluasi lebih berfokus pada pelaporan administratif ketuntasan peserta dibandingkan pada pengukuran kompetensi substantif, misalnya peserta A sudah rampung mengisi semua tes formatif dengan nilai lulus sesuai dengan standar minimal, maka peserta tersebut berhak mendapatkan sertifikat kompetensi pelatihan tersebut.

Akibatnya, hasil tes formatif yang digunakan belum dapat dijadikan dasar kuat dalam menilai keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh.

Pada instrumen tes evaluasi yang digunakan juga tidak menerapkan mekanisme pengembangan soal yaitu uji validitas atau uji reliabilitas. Beliau menyatakan bahwa dari awal beliau ditempatkan di Pusdiklat hingga saat ini belum adanya penelaahan butir soal yang baku dan sesuai.

Tabel 1. 1 Ringkasan Kesenjangan Proses Evaluasi di Pelatihan “Pengenalan Pengelolaan Perpustakaan” Perpustnas RI

| No | Kondisi Aktual                                                                                                                 | Kondisi Ideal                                                                                                                            |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Evaluasi pembelajaran hanya berupa tes formatif di setiap topik, tanpa adanya tes sumatif yang mengukur capaian akhir peserta. | Evaluasi mencakup tes formatif dan sumatif yang saling melengkapi, dimana tes sumatif menilai pemahaman akhir peserta secara menyeluruh. |
| 2  | Butir soal tes belum melalui proses penelaahan soal dengan minimal uji validitas dan reliabilitas.                             | Butir soal dikembangkan secara sistematis melalui proses validasi dan analisis butir soal guna memperakurat kualitas butir soal.         |
| 3  | Hasil tes belum sepenuhnya dapat digunakan sebagai dasar penilaian dan peningkatan kualitas pelatihan.                         | Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk menilai pembelajaran dan kualitas pelatihan secara berkelanjutan.                             |

Kondisi aktual, kesenjangan, dan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa instrumen evaluasi yang ada di platform pandawa masih bersifat parsial dan belum mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap capaian kompetensi peserta. Ketiadaan tes sumatif menyebabkan hasil pembelajaran yang didapat belum dapat dikatakan komprehensif, padahal platform ini digunakan secara nasional untuk pengembangan kompetensi pustakawan dan tenaga perpustakaan.

Analisis urgensi masalah tersebut semakin diperkuat dengan temuan dari Sebbeq (2024) yang menunjukkan bahwa MOOC memiliki

karakteristik peserta yang masih, heterogen, dan tidak bertemu langsung, sehingga sistem evaluasi dalam MOOC harus mencakup tiga komponen utama yaitu *pre test*, evaluasi formatif, dan evaluasi sumatif. Ketiganya dipandang sebagai satu kesatuan dalam menjamin kualitas pembelajaran<sup>2</sup>. Temuan lain dari Felix (2025) menegaskan bahwa evaluasi formatif dan sumatif memiliki fungsi berbeda yang saling melengkapi.

Evaluasi formatif membantu memantau proses belajar, sedangkan evaluasi sumatif menilai hasil akhir secara objektif. Kombinasi keduanya ini menciptakan penilaian asesmen yang utuh, valid, dan mencerminkan kemampuan peserta secara komprehensif<sup>3</sup>. Dari dua temuan penelitian tersebut, maka semakin menegaskan adanya *gap* antara penerapan evaluasi pada *course* “Pelatihan Pengenalan Pengelolaan Perpustakaan” yang di mana masih menerapkan penilaian formatif, tanpa dibarengi dengan penerapan penilaian sumatif sehingga belum bisa dikatakan mengikuti standar ideal dalam penilaian MOOC.

Berdasarkan hasil wawancara, analisis urgensi masalah, dan dukungan temuan penelitian relevan, maka akan dilakukan penelitian mengenai “Pengembangan Instrumen Tes Sumatif Pada *Course* “Pelatihan Pengenalan Pengelolaan Perpustakaan” di Pandawa Perpustakaan Nasional RI.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana bentuk dan cakupan instrumen evaluasi yang digunakan pada *course* “Pelatihan Pengenalan Pengelolaan Perpustakaan” di Pandawa saat ini dalam mengukur capaian pembelajaran secara keseluruhan?
2. Bagaimana keterbatasan instrumen evaluasi yang digunakan pada *course* “Pelatihan Pengenalan Pengelolaan Perpustakaan” di Pandawa dalam mempresentasikan penguasaan kompetensi akhir

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Fuan Felix dan Irminda Pinem, “Peran Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*

peserta?

3. Bagaimana kebutuhan akan instrumen tes sumatif sebagai evaluasi akhir pada *course* “Pelatihan Pengenalan Pengelolaan Perpustakaan” di Pandawa untuk mendukung penilaian capaian pembelajaran dan sertifikasi kelulusan peserta?
4. Bagaimana perancangan instrumen tes sumatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pada *course* “Pelatihan Pengenalan Pengelolaan Perpustakaan” di Pandawa?
5. Bagaimana menghasilkan instrumen tes sumatif yang sesuai untuk mengukur capaian kompetensi dan akurasi sertifikasi peserta *course* “Pelatihan Pengenalan Pengelolaan Perpustakaan” di Pandawa yang diselenggarakan Perpustakaan Nasional RI ?

### **C. Ruang Lingkup**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka ruang lingkup dari penelitian ini adalah :

#### **1. Rumusan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada pengembangan produk berupa instrumen tes sumatif pada *course* “Pelatihan Pengenalan Pengelolaan Perpustakaan” di Pandawa Perpustakaan Nasional RI. Pengembangan instrumen tes sumatif ini dilakukan untuk menghasilkan alat evaluasi akhir yang mampu mengukur capaian kompetensi peserta secara menyeluruh setelah menyelesaikan seluruh rangkaian pembelajaran, dan mendukung penentuan kelulusan, serta pemberian sertifikat pelatihan secara lebih objektif.

#### **2. Tempat Penelitian**

Pada penelitian ini, tempat yang akan dijadikan sebagai penelitian dan pengumpulan data adalah Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Nasional RI.

### 3. Sasaran

Sasaran dalam pengembangan ini merupakan peserta *course* “Pelatihan Pengenalan Pengelolaan Perpustakaan” di Pandawa.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan instrumen tes sumatif pada *course* “Pelatihan Pengenalan Pengelolaan Perpustakaan di Pandawa Perpustakaan Nasional RI”.

#### E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil pengembangan instrumen tes sumatif pelatihan pengenalan pengelolaan perpustakaan pada Pandawa di Perpustakaan Nasional RI yaitu sebagai berikut :

##### 1. Peneliti

Penelitian ini dapat dimanfaatkan peneliti dalam memberikan wawasan dan pemahaman baru. Penelitian ini juga menjadi pengalaman baru dalam mengembangkan instrumen tes sumatif pada suatu pelatihan. Selain itu, penelitian ini menjadi wadah untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan saat berkuliah di Program Studi S1 Teknologi pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

- ##### 2. Kelompok Kerja Perencanaan dan Pengembangan Pelatihan di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Nasional RI.
- Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alat dalam mengevaluasi pembelajaran pada *course* dan akurasi sertifikasi pelatihan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan instrumen sumatif di pelatihan selanjutnya.
- ##### 3. Peserta *course* “Pelatihan Pengenalan Pengelolaan Perpustakaan” di Pandawa.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif mengenai tingkat

penguasaan kompetensi setelah mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran pada *course* tersebut, sehingga hasil evaluasi dan sertifikat yang diperoleh lebih akurat, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### 4. Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penambah wawasan untuk masyarakat umum maupun mahasiswa, serta dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

